

MAKNA PERCAYA DIRI DALAM FILM TURNING RED SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Hetty Salini¹, Sherly Wulandari², Dina Muthia Puspita Sari³,
Muthiah Khabibillah Sagala⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTK,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹hettysalini128@gmail.com, ²sherlyw707@gmail.com,

³dinamutiapuspitasaki@gmail.com, ⁴muthiahkhabibillahs@gmail.com

ABSTRACT

As an audiovisual medium, the film Turning Red has great potential for conveying character values to children, particularly at the elementary school level. The use of films in learning can help students understand life values in a more contextual and engaging way. One important character value to cultivate is self-confidence, which plays a role in shaping a child's personality. This study aims to examine the meaning of self-confidence portrayed in the film Turning Red and its relevance as a learning medium in elementary schools. This study employs a qualitative method with a content analysis approach, where data is collected through observations of scenes and dialogues in the film. The results indicate that there are various rich meanings of self-confidence, such as self-acceptance, the courage to express emotions, and resilience in facing social and cultural pressures. These values are strongly linked to character education for elementary school-aged children, particularly in fostering independent and resilient individuals. Thus, the film Turning Red can be utilized as an effective learning medium to instill the value of self-confidence in elementary school students.

Keywords: self-confidence, the movie Turning Red, educational materials, character education, elementary school

ABSTRAK

Film Turning Red sebagai media audio-visual memiliki potensi besar dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada anak-anak, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Penggunaan film dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan secara lebih kontekstual dan menarik. Salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan adalah percaya diri, yang berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna percaya diri yang ditampilkan dalam film Turning Red serta relevansinya sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten, di mana data diperoleh melalui pengamatan terhadap adegan dan dialog dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai makna percaya diri yang kaya, seperti penerimaan diri,

keberanian mengekspresikan emosi, serta keteguhan dalam menghadapi tekanan social dan budaya. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar, terutama dalam membentuk pribadi yang mandiri dan tangguh. Dengan demikian, film *Turning Red* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai kepercayaan diri pada peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: percaya diri, film *turning red*, media pembelajaran, pendidikan karakter, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan kepercayaan diri peserta didik sebagai landasan bagi kehidupan social serta keberhasilan akademik di masa mendatang (Nafira et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi komponen yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Pada tahap usia sekolah dasar, anak berada pada fase perkembangan yang krusial dalam pembentukan kepribadian, termasuk dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri tersebut berfungsi sebagai modal dasar yang mendorong anak untuk berani menyampaikan pendapat, menjalin interaksi social, serta menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Rosmawati et al., 2024). Realitas di lapangan menunjukkan

bahwa tidak sedikit siswa sekolah dasar yang mengalami kecemasan sosial dan keraguan terhadap diri sendiri ketika merasa tidak mampu memenuhi standar yang berlaku atau saat menghadapi perubahan emosional dalam dirinya. Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah masih cenderung berfokus pada pencapaian aspek kognitif semata. Akibatnya, upaya edukasi yang berkaitan dengan pengelolaan emosi serta penerimaan diri yang merupakan landasan penting dalam membangun kepercayaan diri sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai (Anisah et al., 2022).

Hal inilah yang mendasari pentingnya penggunaan media pembelajaran inovatif dan relevan, seperti film animasi, media ini dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam menghadirkan pengalaman belajar yang lebih

menarik dan bermakna. Selain itu, penggunaan media ini sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa sekolah dasar yang cenderung lebih tertarik pada pembelajaran berbasis audio-visual yang interaktif. Tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, film animasi juga berperan sebagai sarana untuk menanamkan dan merefleksikan nilai-nilai karakter, seperti percaya diri, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan demikian, pemanfaatan film animasi seperti *Turning Red* dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang inovatif dan relevan bagi siswa sekolah dasar (Indriani et al., 2025).

Film animasi *Turning Red* merupakan karya produksi Walt Disney Picture dan Pixar Animation Studios, yang disutradarai oleh Domee Shi dan dirilis pada tahun 2022. Film ini menceritakan kisah seorang remaja berusia 13 tahun bernama Meilin Lee, yang akrab disapa Mei, yang tinggal bersama keluarganya di Toronto, Kanada. Mei digambarkan sebagai sosok yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, berorientasi pada prestasi, serta menunjukkan karakter perfeksionis dengan standar yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Dalam

alur cerita, ia mengalami perubahan fisik yang tidak biasa, yakni berubah menjadi panda merah berukuran besar. Perubahan tersebut terjadi setiap kali ia mengekspresikan sisi emosional yang kuat, termasuk ketika menghadapi gejolak perasaan, ketidaksempurnaan diri, maupun dorongan spontan yang selama ini berusaha ia kendalikan (Syariva, 2025).

Sejalan dengan kajian terhadap film *Turning Red* yang menampilkan dinamika emosional serta proses perkembangan identitas pada remaja, sejumlah temuan penelitian mengindikasikan bahwa film animasi berperan sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Media tersebut tidak hanya mempermudah penyampaian konten pedagogik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik yang memperoleh pembelajaran melalui film animasi cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai karakter dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kemampuan film animasi dalam menyajikan situasi yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami sekaligus menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan. Dalam hal ini, alur cerita dalam *Turning Red*, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan emosi, penerimaan diri, dan percaya diri, dapat dimanfaatkan sebagai instrumen reflektif yang relevan bagi peserta didik tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penggunaan film animasi sebagai media pembelajaran dalam pendidikan karakter patut mendapatkan perhatian yang lebih optimal dalam praktik pendidikan. (Rosmawati et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain analisis konten (Content analysis) yang bertujuan untuk menggali makna nilai percaya diri yang terdapat dalam film *Turning Red*, di mana menurut (Nurrisaa et al., 2025). Penelitian kualitatif adalah pendekatan riset yang tidak mengandalkan perhitungan matematis, statistic, maupun

pengelolaan data berbasis computer, melainkan diawali dengan perumusan asumsi dasar serta kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penerapannya, peneliti tidak menggunakan angka sebagai alat utama dalam pengumpulan maupun analisis data, melainkan lebih menekankan pada pemaknaan serta pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang di kaji.

Desain analisis konten dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menafsirkan nilai-nilai karakter secara sistematis dan komprehensif. Berkaitan dengan hal tersebut, film animasi *Turning red* dipilih sebagai objek penelitian, dengan fokus analisis pada adegan, dialog, serta perkembangan karakter tokoh utama yang merepresentasikan sikap percaya diri. Penelitian ini tidak melibatkan partisipasi manusia karena data yang digunakan berupa dokumen audio-visual. Dengan demikian, sumber data utama di peroleh dari tayangan film yang dianalisis secara langsung oleh peneliti.

Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan sebagai pengamat

sekaligus penganalisis data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman analisis yang memuat indikator nilai percaya diri, seperti penerimaan diri, keberanian dalam mengekspresikan diri, serta kemandirian dalam mengambil keputusan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan cara menonton film *Turning Red* secara berulang agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap alur dan makna yang disampaikan. Selain itu, digunakan pula teknik dokumentasi yang mencakup pengumpulan data dalam bentuk tulisan maupun gambar dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, film, dan surat kabar. Melalui metode ini, peneliti melakukan pengkajian secara mendalam terhadap film serta mencatat berbagai informasi yang dianggap penting dan relevan, khususnya yang berkaitan dengan makna percaya diri dalam film animasi sebagai media pembelajaran di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film *Turning Red* memperlihatkan beragam wujud nilai percaya diri yang tumbuh melalui

konflik internal dan eksternal yang dialami Meilin Lee sebagai tokoh utama. Dari hasil analisis terhadap adegan, dialog, serta perkembangan karakter, ditemukan sejumlah makna percaya diri yang memiliki relevansi bagi pembentukan karakter di jenjang sekolah dasar.

Deskripsi Film “Turning Red”



Gambar 1 Cover Film *Turning Red*

Gambar 1 menunjukkan bahwa film animasi *Turning Red* menggambarkan tentang perjuangan wanita muda yang melewati masa remajanya ialah pada masa pubertas. Wanita muda itu bernama Meilin Lee ataupun dipanggil Mei, dia berusia 13 tahun, dia mempunyai karakter yakin diri, berprestasi, serta juga kekinian. Meilin Lee mempunyai sahabat akrab bernama Miriam, Abby, serta Priya. Mei keturunan Tionghoa Kanada dan saat ini tinggal di Toronto. Mei adalah gadis yang penurut. Mei juga mengikuti semua aturan ketat dan tuntutan keluarganya. Akibatnya, ia

menjalani kehidupan yang monoton. Setiap pagi, Mei pergi ke sekolah dan kemudian membantu ibunya, Ming Lee, mengurus kuil keluarga di samping rumah mereka. Tak hanya itu, sebagai seorang ibu, Ming tetap bersikeras agar Mei mendapat nilai sempurna di semua mata pelajaran sekolah. Hal ini pun mau tidak mau ia harus menuruti ibunya.

Bahkan, film *Turning Red* menunjukkan bahwa Mei tidak boleh menyukai apapun. Ibu tidak mengizinkan Mei menyukai lawan jenis, meskipun itu adalah boy band. Keluarga Mei sangat protektif terhadapnya, bahkan sangat menindas. Karena itu, Mei pun tidak bisa menjalani kehidupan remaja seperti teman-temannya. Meski keluarganya masih menahan Mei, dia tetap berusaha menjadi anak yang patuh. Suatu ketika, Mei mengalami kejadian tak terduga saat ia terbangun di pagi hari dan menyadari bahwa dirinya telah berubah menjadi panda merah raksasa. Perubahan tersebut menimbulkan perasaan takut pada diri Mei.

Selain itu, Mei juga merasakan kesedihan yang mendalam. Ternyata, situasi ini adalah hal yang normal dan telah menjadi ciri khas nenek moyang

Mei di kalangan perempuan dalam keluarganya. Mei juga akan kembali normal jika dia mampu mengendalikan emosinya. Untuk sepenuhnya kembali normal, Mei harus melakukan ritual pada malam bulan purnama pertama. Karena merasa malu, Mei berusaha sekuat mungkin untuk mengendalikan emosinya agar teman-temannya tidak mengetahui keadaannya. Sahabat-sahabat Mei, Miriam, Priya, dan Abby, mengetahui kondisi ini secara tidak sengaja. Pada awalnya mereka merasa takut, namun kemudian mereka menerima keadaan Mei. Sejak Mei menjadi panda merah, kepribadiannya juga perlahan-lahan mengalami perubahan. Ia menjadi lebih bahagia, lebih kreatif, proaktif, dan juga menjadi sosok yang berani.

Bentuk-Bentuk Nilai Percaya Diri Dalam Film *Turning Red*

1. Penerimaan Diri sebagai Dasar Percaya Diri

Penerimaan diri adalah tahap di mana individu dapat mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan bersedia untuk menjalani hidup sesuai dengan karakteristik pribadi tersebut (Ramadani et al., 2023). Penerimaan

diri memiliki dampak yang signifikan terhadap cara individu menjalani kehidupan. Individu dikatakan mampu menerima dirinya apabila memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, memandang dirinya sebagai pribadi yang bernilai dan setara dengan orang lain, mampu bertanggung jawab atas perilakunya, dapat menerima pujian secara objektif, serta tidak cenderung menyalahkan diri sendiri (Anugerah & Soetjningsih, 2021).

Selain penerimaan diri, rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian manusia. Kepercayaan diri adalah hasil dari cara individu menginterpretasikan keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya. Rasa percaya diri akan muncul ketika seseorang tidak bergantung pada hal lain, melainkan memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri serta terhadap kemampuan yang dimiliki. Percaya diri adalah perasaan mendalam dalam diri seseorang bahwa ia mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, umat, dan agamanya, yang memotivasi untuk

bersikap optimis, kreatif, dan dinamis secara positif (Apriani et al., 2020).

Pada menit ke 16.36 (Tokoh utama yang bernama Mei, pertama kali berubah menjadi panda merah dan merasa panik dan malu)



Gambar 2 Mei Pertama Kali Berubah Menjadi Panda Merah

Gambar 2 menunjukkan Mei pertama kali berubah menjadi panda merah akibat luapan emosi yang dialaminya. Perubahan tersebut memperlihatkan reaksi emosional Mei yang ditandai dengan keterkejutan, kepanikan, dan rasa malu. Ia berusaha untuk bersembunyi di kamar mandi dan menghindari interaksi dengan orang lain. Reaksi ini mencerminkan keadaan di mana penerimaan diri belum tercapai, yang secara langsung mempengaruhi rendahnya rasa percaya diri. Pada tahap ini, Mei belum dapat memahami perubahan yang terjadi sebagai bagian dari dirinya. Ia malah menganggap perubahan tersebut

sebagai sesuatu yang aneh dan perlu disembunyikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri belum terbentuk karena masih terdapat ketergantungan pada persepsi negatif dan ketakutan terhadap penilaian orang lain.

Pada menit ke 1:09:38 (Mei akhirnya memilih untuk menerima dirinya dan tidak menghilangkan identitas panda merahnya)



Gambar 3 Mei Memilih Menerima
Identitas Panda Merahnya

Gambar 3 menunjukkan momen ketika Mei akhirnya memutuskan untuk menerima dirinya secara keseluruhan, termasuk identitas panda merahnya. Dalam adegan tersebut, Mei dengan sadar memilih untuk tidak menghapus sisi panda merah, meskipun ia memiliki kesempatan untuk melakukannya. Keputusan ini mencerminkan perubahan sikap dari penolakan menuju penerimaan diri yang lebih dewasa. Berbeda dengan keadaan sebelumnya yang dipenuhi rasa malu

dan ketidakpercayaan diri, pada tahap ini Mei telah mampu menyadari bahwa identitas panda merah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Kesadaran ini menjadi landasan bagi munculnya rasa percaya diri yang lebih kokoh, karena ia tidak lagi bergantung pada penilaian orang lain, termasuk harapan dari keluarganya.

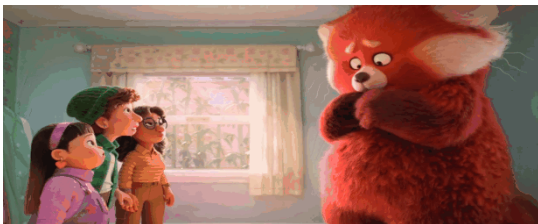
Sikap Mei yang tegas dalam mempertahankan identitasnya mencerminkan kepercayaan diri yang sejati, yaitu keberanian untuk menjadi diri sendiri tanpa perlu menyembunyikan atau mengubah jati diri demi mendapatkan penerimaan dari lingkungan. Hal ini juga terlihat dari keberaniannya dalam membuat keputusan secara mandiri, meskipun keputusan tersebut tidak sejalan dengan harapan orang lain.

2. Keberanian Mengekspresikan Diri

Keberanian adalah salah satu sikap untuk bertindak terhadap sesuatu tanpa terlalu memikirkan kekhawatiran mengenai kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. Hakikat dari keberanian itu sendiri adalah sikap untuk mengatasi dan menghadapi rasa takut apapun yang mungkin terjadi (Dahlan & Murad, 2023).

Keberanian untuk mengekspresikan diri adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keadaan dirinya dengan jujur kepada orang lain tanpa merasa takut berlebihan akan penilaian negatif. Aspek ini merupakan elemen penting dari kepercayaan diri, karena menunjukkan individu mampu menerima dirinya sendiri sekaligus berani menunjukkan identitasnya di hadapan masyarakat. Pada film animasi *Turning Red* ada adegan pada pemeran utama yaitu, Mei mulai menunjukkan adanya keberanian awal dan mengekspresikan diri, meskipun belum sepenuhnya bebas dari rasa takut.

Pada menit ke 32:21-34:36 (Mei mulai terbuka kepada teman-temannya tentang kondisinya)



Gambar 4 Mei Mulai Terbuka dengan Teman-temannya

Gambar 4 menunjukkan ketika Mei mulai membuka diri kepada teman-temannya (Miriam, Priya, dan Abby) tentang perubahan kondisinya

menjadi panda merah. Pada awalnya, Mei merasa takut dan cemas akan kemungkinan ditolak atau dianggap aneh. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah dan sikapnya yang masih ragu saat ia mulai menceritakan hal tersebut.

Namun demikian, Mei tetap memilih untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya ia alami. Keputusan ini mencerminkan adanya keberanian awal dalam mengekspresikan diri, meskipun ia belum sepenuhnya bebas dari rasa takut. Tindakan tersebut menjadi momen penting dalam perkembangan kepercayaan dirinya, karena ia mulai beralih dari sikap menutup diri menuju keterbukaan.



Gambar 5 Mei dan teman-teman saling menerima dan mendukung

Gambar 5 menunjukkan Mei dan teman-temannya saling menerima serta memberikan dukungan satu sama lain. Respons yang positif dari rekan-rekannya yang menerima dan mendukung Mei semakin memperkuat keberanian yang dimilikinya.

Dukungan sosial ini memberikan rasa aman secara emosional, sehingga Mei semakin yakin bahwa dirinya dapat diterima apa adanya. Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bahwa keberanian untuk mengekspresikan diri dapat berkembang melalui pengalaman keterbukaan yang disertai dengan penerimaan dari lingkungan, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan kepercayaan diri individu.

3. Menghadapi Tekanan Sosial dan Budaya

Tekanan sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk tekanan teman sebaya dan tekanan keluarga. Menghadapi tekanan sosial dan budaya adalah salah satu tantangan utama dalam perkembangan identitas individu, terutama pada masa remaja. Tekanan sosial mengacu pada dorongan dari lingkungan seperti teman sebaya maupun keluarga. Di sisi lain, tekanan budaya berhubungan dengan nilai, tradisi, dan ekspektasi yang diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks remaja, pengaruh teman sebaya menjadi dominan karena adanya kebutuhan yang kuat untuk diterima dalam

kelompok sosial. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai sumber tekanan melalui ekspektasi terhadap perilaku, prestasi, dan identitas anak sesuai dengan nilai budaya yang dianut (Saputra & Wala, 2024). Fenomena tersebut tergambar secara jelas dalam film *Turning Red* yang memperlihatkan kontrol orang tua yang berlebihan dapat menjadi bentuk tekanan sosial dan budaya bagi anak.

Pada menit ke 22:56 (Ibu Mei menunjukkan kontrol yang kuat terhadap kehidupan Mei)



Gambar 6 Ibu yang sedang Mengawasi Mei

Gambar 6 menunjukkan pada saat adegan di kelas terlihat ibu Mei menunjukkan kontrol yang sangat kuat terhadap kehidupan anaknya. Ketika ibunya datang mengawasi, tampak bahwa pola asuh yang terlalu mengekang dapat berdampak negatif pada anak. Situasi tersebut membuat Mei merasa malu dan tidak nyaman, sehingga memperlihatkan bahwa pengawasan yang berlebihan dapat

menghambat kebebasan anak dalam mengekspresikan diri serta memunculkan tekanan di lingkungan sekolah.

Pada menit 1:10:00 (konflik antara ibu dan Mei mengenai pilihan hidup)



Gambar 7 Mei Berani
Mengungkapkan Perasaannya
Kepada Ibu

Gambar 7 menunjukkan adegan yang berlangsung dalam suasana yang tegang dan emosi. Dalam momen tersebut, Mei mulai berani untuk mengungkapkan perasaannya serta keinginannya untuk menjadi dirinya sendiri, sementara ibunya tetap berusaha untuk mengatur dan mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya. Situasi ini mencerminkan perbedaan antara keinginan anak untuk mandiri dan harapan tinggi dari orang tua. Adegan ini menjadi bagian yang sangat penting karena menggambarkan puncak konflik yang dialami Mei, sekaligus menjadi awal

dari proses saling memahami dan menerima antara ibu dan anak.

Relevansi Film Turning Red Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar

Film animasi Turning Red (2022) sangat relevan digunakan sebagai media pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan isi film tersebut selaras dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret serta kebutuhan emosional anak-anak yang mulai memasuki masa pubertas. Secara umum, film animasi memiliki daya tarik yang tinggi bagi anak-anak berkat visual yang memikat dan alur cerita yang mudah dimengerti, sehingga dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, terutama dalam membentuk dan mengembangkan sikap percaya diri (Rosmawati et al., 2024).

Tabel 1 Pemetaan Relevansi Konten Film Turning Red Dengan Permasalahan yang Dihadapi Oleh Siswa Sekolah Dasar

Adegan	Aspek Permasalahan Di SD	Temuan Relevansi Dalam Film	Dampak Bagi Pembelajaran Karakter
Menit 34:36	Kecemasan Sosial	Geng pertemanan Mei	Membangun pemahaman bahwa rasa

Adegan	Aspek Permasalahan Di SD	Temuan Relevansi Dalam Film	Dampak Bagi Pembelajaran Karakter	Adegan	Aspek Permasalahan Di SD	Temuan Relevansi Dalam Film	Dampak Bagi Pembelajaran Karakter
	(Ketakutan akan Penolakan dari lingkungan/tema n	yang tetap menerima kehadiran Mei meskipun ia telah berubah menjadi panda	percaya diri berkembang dari lingkungan sosial yang mendukung dan inklusif.		perubahan emosi)	(marah, malu, senang).	dengan cara yang sehat.
Menit 1:09:38	Tekanan prestasi (Konsentrasi yang berlebihan pada nilai akademis dan perfeksionisme)	Karakter Mei yang pada awalnya terobsesi untuk menjadi “sempurna” namun pada akhirnya berani menerima ketidaksempurnaan nya.	Mengajarkan para siswa untuk menghargai proses pembelajaran dan tidak merasa inferior ketika melakukan kesalahan.	Menit 1:10:12	Tekanan budaya dan keluarga (Harapan yang tinggi dari orang tua serta standar budaya)	Konflik antara keinginan pribadi Mei dengan tradisi keluarga (ibunya Mei).	Melatih keberanian siswa untuk berkomunikasi dengan jujur dan mandiri, sambil tetap menghormati keluarga.
Menit 16:36	Pengelolaan emosi (siswa sering merasa bingung dalam menghadapi	Transformasi fisik menjadi panda merah sebagai simbol dari emosi yang meluap	Memberikan alat bantu visual kepada siswa untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi				

Tabel 1 menunjukkan adanya relevansi antara konten film *Turning Red* dengan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa sekolah dasar, seperti kecemasan sosial, tekanan prestasi, perubahan emosi, serta tekanan budaya dan keluarga. Melalui berbagai adegan dalam film, ditemukan nilai-nilai positif yang dapat mendukung pembentukan karakter siswa, seperti keberanian, penerimaan diri, kemampuan mengelola emosi, dan pentingnya

dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Relevansi tersebut diperkuat melalui penggunaan karakter “Panda Merah” dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiburan, tetapi juga sebagai metafora visual yang efektif untuk menggambarkan bagaimana emosi yang meluap-luap dapat mempengaruhi perilaku individu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ali et al., 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media audio-visual interaktif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik bagi siswa dibandingkan dengan metode tradisional. Dengan demikian, film dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dan relevan untuk menyampaikan pesan moral yang kompleks dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Selain aspek kognitif, film *Turning Red* juga berperan sebagai media pendidikan yang mengangkat isu kecemasan sosial serta tekanan prestasi di kalangan siswa sekolah dasar. Melalui penggambaran konflik antar tokoh, film ini menawarkan solusi alternative berupa penerimaan diri, pengaturan emosi, dan dukungan sosial, sejalan dengan rekomendasi

dalam kajian pendidikan mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung (Nugraheni et al., 2025).

Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan tentang keraguan diri siswa yang disebabkan oleh standar yang tinggi, perjalanan karakter Meilin Lee yang perfeksionis dapat berfungsi sebagai sarana refleksi yang mendalam. Melalui alur cerita yang menunjukkan penerimaan diri, siswa diajarkan bahwa kegagalan dalam mencapai kesempurnaan bukanlah penghalang untuk tetap memiliki rasa percaya diri. Penggunaan film *Turning Red* di dalam kelas terbukti relevan dalam meningkatkan partisipasi aktif serta kecerdasan emosional peserta didik. Ketika siswa menyaksikan tantangan yang dihadapi Mei dalam menyeimbangkan ekspektasi keluarga dan keinginan pribadinya, muncul dorongan untuk mendiskusikan situasi serupa dalam kehidupan mereka sendiri. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan pribadi yang mandiri dan tangguh, sebagaimana ditekankan oleh (Anisah et al., 2022) mengenai pentingnya perhatian terhadap aspek emosional sebagai fondasi kepercayaan diri. Dengan

memanfaatkan daya tarik visual dan kedekatan emosional dari ceritanya, film ini mampu menjalankan peran strategis dalam membentuk landasan kepribadian siswa berani berinteraksi dan teguh dalam menghadapi tekanan sosial maupun budaya dilingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Film *Turning Red* menggambarkan berbagai aspek dari nilai percaya diri yang berkembang melalui proses penerimaan diri, keberanian untuk mengekspresikan diri, serta kemampuan dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya. Perjalanan karakter Meilin Lee menunjukkan bahwa percaya diri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui konflik, pengalaman emosional, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepercayaan diri, yang kemudian diperkuat oleh keberanian untuk terbuka serta kemampuan dalam menghadapi ekspektasi dari keluarga dan lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan karakteristik dan kondisi siswa

sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi kecemasan sosial, tekanan prestasi, serta pengelolaan emosi. Dengan demikian, film ini sangat layak dijadikan sebagai media pembelajaran karena mampu menyampaikan pesan karakter secara konkret, menarik, dan mudah dipahami. Penggunaan film ini dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kecerdasan emosional, serta membentuk sikap yang lebih mandiri dan berani dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis film *Turning Red* sebagai sarana pembelajaran, disarankan agar para guru memanfaatkan film animasi sebagai media yang inovatif dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan penugasan; siswa diharapkan dapat mengambil nilai positif seperti keberanian untuk menjadi diri sendiri, kemampuan dalam mengelola emosi, dan keterbukaan terhadap dukungan sosial; orang tua perlu memberikan dukungan emosional yang seimbang serta membangun komunikasi yang terbuka tanpa adanya tekanan yang

berlebihan; sekolah diharapkan mendukung penggunaan media audio-visual dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis; serta peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai penggunaan media film atau audio-visual interaktif lainnya untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Fenica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1–6.
- Anisah, A. S., Sapriya, Hakam, K. A., & Ernawulan. (2022). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak, dan Implikasinya terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80.
- Anugerah, G. W. S., & Soetjningsih, C. H. (2021). Penerimaan Diri Dengan Oreintasi Masa Depan Pada Penyandang Tuna Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 276–282.
- Apriani, L., Alpen, J., & Arismon, A. (2020). Tingkat percaya diri dan keterampilan micro teaching. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(1), 42–49.
- Dahlan, M. R., & Murad, M. (2023). Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 775–786.
- Indriani, Y., Ainurrochimah, H. I., Rizqy, T., & Cahyani, L. (2025). Film Animasi sebagai Sarana Penguatan Karakter dan Kesadaran Lingkungan Anak Usia Sekolah Dasar Jari 2. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 5(4), 180–186.
- Nafira, Muzeyyenah, Salsabila, A. R., & Sa'diyah, H. (2025). Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Apresiasi dan Reward di SDN Ambat 2. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(1), 21–31.
- Nugraheni, A., Salsabila, A. H., Prabaningrum, D. K., & Aprilyana, D. (2025). Permasalahan Fundamental dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Analisis Komunikasi, Motivasi, Kecemasan, dan Kemalasan Belajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5245–5252.
- Nurrisaa, F., Herminab, D., & Norlailac. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 2(3), 793–800.
- Ramadani, N. T., Musawwir, & Purwasetiawatik, T. F. (2023). Pengaruh Citra Diri terhadap Penerimaan Diri pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 225–229. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2239>
- Rosmawati, E., Anggelina, S. E.,

- Rahmayanti, W., & Azaria, T. T. (2024). Literature Review: Pemanfaatan Film Sebagai Media Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(2), 92–101.
- Saputra, R., & Wala, G. N. (2024). Pengaruh Tekanan Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif (Study Literature Review). *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 111–122.
- Syariva, W. N. (2025). Representasi Unsur Kebudayaan Tionghoa dalam Film Animasi Turning Red (2022). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 831–840.